

## Analisis *Self Disclosure* dengan Minat Layanan Konseling Siswa SMK

Annisa Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Arbin Janu Setiyowati<sup>2</sup>, Widya Multisari<sup>3</sup>

Universitas Negeri Malang<sup>123</sup>

Email: [annisa.uswatun.1801116@students.um.ac.id](mailto:annisa.uswatun.1801116@students.um.ac.id)

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

Diterima: September 2023

Direvisi: Oktober 2023

Disetujui: November 2023

Dipublikasikan: Desember 2023

#### Keyword:

*Self Disclosure\_1*

*Interest in Counseling Services\_2*

*Adi Husada Health*

*Vocational High School\_3*

### Abstract

Visits of counseling services for Adi Husada Health Vocational High School students have decreased for 2 last years from 44 students in 2019/2020 to 17 students in 2020/2021. The one of interest internal factors of students that encourage to participate in counseling services which is self disclosure to students. The purpose of this research is to review the relationship between a self disclosure variables and interest of counseling services. The self disclosure instrument was structured according to DeVito's theory (1986) and the interest of counseling services was based on interest theory by Winkel's (2010). This research method use a quantitative correlation research with simple random sampling technique with sample are 125 students. Self disclosure results obtained as much as 68% in high category and 98% in very high category. There is no relationship between two variables with correlation number of 0,068. The conclusion is a high self disclosure doesn't determine a high interest in counseling services and a low self disclosure doesn't determine a low interest in counseling services. As suggestion, for further research are use more variables that allow for relationship between self disclosure and interest in counseling services. And for counselors are be more active to offer the students about counseling services.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i2.8693>

### Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling memiliki bagian penting dalam satuan pendidikan. Sebagai peran BK yang utuh, maka layanan BK sepatutnya diberikan secara profesional dan seimbang. Dalam hal ini, konseling merupakan produk layanan khas BK serta memiliki peran esensial. Karena, konseling adalah jantung hatinya bimbingan (Saputra, 2019). Peran konseling yakni sebagai layanan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai hambatan baik pribadi, sosial, belajar, maupun karier agar dapat mencapai perkembangan yang lebih positif (Aslamiyah, 2017).

Dewasa ini pada masa pandemi, sebagai alternatif layanan konseling dapat diberikan secara online. Sebuah penelitian menunjukkan, konseli lebih menyukai layanan konseling melalui media digital (Handika & Herdi, 2021). Seperti halnya di SMK Negeri 3 Pati, layanan konseling juga diberikan dengan sistem daring yaitu

dengan menggunakan telepon maupun *video call* (Listiyani, 2021). Sedangkan, pada SMK Kesehatan Adi Husada memiliki kebijakan untuk memberikan layanan konseling dengan sistem tatap muka untuk menghindari kendala jaringan selama sesi konseling diberikan. Namun, peminat layanan konseling yakni siswa mengalami penurunan selama 2 tahun terakhir. Pada tahun ajaran 2019/2020 sejumlah 44 siswa dan tahun ajaran 2020/2021 menjadi 17 siswa. Sehingga, pengalaman layanan konseling hanya diperoleh bagi siswa yang berminat untuk mengikuti sesi.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi minat siswa khususnya untuk mengikuti layanan konseling, baik itu faktor berupa internal maupun eksternal. Faktor internal diantaranya ialah (1) motivasi konseli, (2) sikap diri, dan (3) masalah yang dialami individu. Pada faktor eksternal misalnya (1) profil konselor, (2) kesempatan siswa untuk memperoleh layanan, (3) sarana prasarana konseling, dan lainnya yang berhubungan dengan bagaimana suasana konseling (Winkel, 2012).

Adapun pada faktor internal, *self disclosure* siswa diduga memiliki kontribusi pada minat layanan konseling. *Self disclosure* merupakan situasi seseorang dapat memberikan suatu informasi berupa perilaku, emosi, kehendak, dan pemikiran atau ide kepada orang lain (Devito, 1986). Dalam kepentingan kehidupan sosial, *self disclosure* siswa menjadi kekuatan pokok agar siswa dapat terarah dalam mempersiapkan diri pada tahap dewasa awal. Dengan mengasah keterampilan sosial harapannya siswa dapat membangun hubungan sosial secara baik (Fauzia dkk, 2019). Dalam kata lain, siswa butuh untuk mengembangkan *self disclosure*nya. Selain itu, siswa yang dapat mengungkapkan diri sesuai apa adanya lebih membantu pemberian layanan proses konseling secara maksimal (Suherman, 2019). Berdasarkan beberapa hasil penelitian, diketahui adanya *self disclosure* siswa rendah terhadap minat layanan konseling sehingga tidak melakukan sesi konseling sesuai waktu yang ditentukan (Julianda dkk, 2021). Di sisi lain, keterbukaan siswa pada kehidupan sosial menjadi urgensi untuk dilakukannya penelitian melalui layanan konseling (Harbet, 2021).

Berdasarkan hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan hubungan *self disclosure* dengan minat layanan konseling SMK Kesehatan Adi Husada. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjawab tiga rumusan masalah utama yakni bagaimana dengan: (1) kondisi *self disclosure* siswa; (2) minat layanan konseling siswa; dan (3) hubungan antara *self disclosure* dengan minat layanan konseling siswa.

## Metode Penelitian

Desain dari penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasi. Penelitian ini melibatkan kelas X dan XI dari berbagai jurusan yang ada yakni Dental Asisten, Keperawatan, dan Farmasi sebagai sampel dalam penelitian dengan jumlah 125 siswa. Acuan teknik pengambilan sampel ini menggunakan *probability sampling* yaitu teknik *simple random sampling* dengan hitungan rumus Slovin serta menggunakan batas toleransi kesalahan sebanyak 5%. Tidak terdapat kriteria khusus pada sampel sehingga siswa dalam sampel ini memperoleh kesempatan yang sama sebagai responden. Untuk instrumen *self disclosure* dalam penelitian ini mengembangkan dari konsep *Self Disclosure* oleh DeVito (1986) yang meliputi 5 dimensi diantaranya (1)*amount/* kuantitas, (2)*valensi/* kualitas, (3)*accuracy/* kejujuran, (4)*intention/* tujuan dan maksud, serta (5)*intimate/* keintiman. Sedangkan instrumen Minat Layanan Konseling disusun berdasarkan konsep minat oleh Winkel (2010) mencakup 5 aspek yakni *attention/* perhatian, *interest/* ketertarikan, *desire/* keinginan, *conviction/* keyakinan, dan *action/* tindakan. Instrumen disajikan dalam bentuk skala dengan memanfaatkan aplikasi *Google Form*. Kuesioner tersebut memiliki 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Instrumen *Self Disclosure* (N) menghasilkan sebanyak 20 item dan Minat Layanan Konseling (N) 22 item dari uji validitas pada masing-masing variabel sejumlah 30 item pada sebelumnya. Item yang tidak memenuhi angka  $r_{tabel}$  yakni 0,254 perlu untuk dilakukan *drop out*. Dari instrumen *Self Disclosure* memiliki *Cronbach's Alpha* sebesar 0.749 sedangkan Minat Layanan Konseling memiliki *Cronbach's Alpha* sebesar 0.844.

Pengolahan data selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data diantaranya (1) teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan data dengan klasifikasi skor subjek, (2) uji prasyarat sebagai syarat layak untuk di uji hipotesis, dan (3) analisis korelasional untuk mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel lain.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif, *Self Disclosure* dan Minat Layanan Konseling memiliki beberapa interpretasi. Interpretasi *Self Disclosure* mengacu pada dasar teori DeVito (2019) sedangkan Minat Layanan Konseling berdasarkan Winkel (1983). Berikut merupakan hasil analisis persentase beserta interpretasi untuk variabel *Self Disclosure* (X) dan Minat Layanan Konseling (Y).

### 1. *Self Disclosure*

Hasil *Self Disclosure* diperoleh data bahwa siswa SMK Kesehatan Adi Husada paling banyak menempati klasifikasi tinggi yaitu 68% sebanyak 85 siswa. Sedangkan lainnya pada persentase 28% dengan kategori rendah sebanyak 35 siswa dan sebanyak 4% atau 5 siswa memiliki *Self Disclosure* dengan klasifikasi sangat tinggi.

### 2. Minat Layanan Konseling

Hasil Minat Layanan Konseling memiliki data bahwa siswa SMK Kesehatan Adi Husada termasuk pada klasifikasi sangat tinggi yakni mencapai 98% sebanyak 122 siswa dan pada persentase lainnya, menunjukkan Minat Layanan Konseling siswa dengan klasifikasi sangat tinggi yakni sebanyak 2% atau 3 siswa.

## Uji Prasyarat

Uji prasyarat dalam penelitian korelasi ini menggunakan 3 pengujian yakni uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas pada variabel *Self Disclosure* dan Minat Layanan Konseling.

### A. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan Uji Kolomogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang artinya angka ini  $>0,05$ . Maka, dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas disebut data yang berdistribusi normal (Sujarweni, 2019).

### B. Uji Homogenitas

Hasil Uji Homogenitas dengan Uji Anova (komparatif) memiliki hasil analisis, bahwa data *Self Disclosure* dan Minat Layanan Konseling menunjukkan sig. 0,375  $> 0,05$ . Maknanya adalah kedua variabel baik *Self Disclosure* dan Minat Layanan Konseling memiliki varian yang sama (Widana & Putu, 2020).

### C. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas pada variabel *Self Disclosure* dan Minat Layanan Konseling memiliki angka signifikansi sebesar 0,508 yang artinya  $>0,05$  maka dasar pengambilan keputusannya adalah terdapat hubungan yang

linier pada variabel *Self Disclosure* dengan Minat Layanan Konseling (Widana & Putu, 2020).

### Uji Hipotesis

Variabel X (*Self Disclosure*) terhadap variabel Y (Minat Layanan Konseling) menunjukkan angka korelasi sebesar 0,068 memiliki derajat hubungan yang tidak berkorelasi. Selain itu, angka signifikansi  $r_{xy}$  menunjukkan pada angka 0,454 yang artinya  $>0,05$ . Dasar pengambilan keputusan apabila  $r_{xy} >0,05$  maka dianggap tidak ada hubungan antara variabel dengan variabel terkait (Anshori, 2009). Sehingga, dasar pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini ialah  $H_0$  diterima atau tidak terdapat hubungan antara variabel *Self Disclosure* dengan variabel Minat Layanan Konseling.

### Pembahasan

#### *Self Disclosure* Siswa SMK Kesehatan Adi Husada

*Self disclosure* adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan perilaku tertentu kepada orang lain (DeVito, 2011). Aspek yang diukur pada variabel *Self Disclosure* yakni (1) *amount*/ kuantitas, (2) *valensi*/ kualitas, (3) *accuracy*/ kejujuran, (4) *intention*/ tujuan dan maksud, serta (5) *intimate*/ keintiman. *Self Disclosure* siswa SMK Kesehatan Adi Husada yang tergolong tinggi sebanyak 68% memiliki interpretasi dimana siswa digambarkan memiliki potensi pengungkapan diri dengan komunikasi yang lebih intim dan bersifat rahasia. Menurut DeVito (1986) adapun gambaran komunikasi yang intim yakni individu mampu lebih banyak mengungkapkan apa yang ia pikirkan, jujur, dan mempercayai orang yang ia ajak bercerita. Berdasarkan data secara keseluruhan aspek, siswa mencapai angka tertinggi pada aspek *valensi* dicapai sebanyak 31,64%. Aspek ini merupakan kondisi siswa dapat melakukan pengungkapan diri baik hal positif maupun negatif. Siswa juga memperoleh angka tinggi pada aspek *intention* senilai 25,38% yaitu pada deskriptor siswa membutuhkan orang yang mendengarkan dan aspek *intimate* sebanyak 21%. Ketiga aspek ini tinggi dapat dikarenakan beberapa faktor seperti kemauan siswa untuk bercerita sesuai apa yang dialami, kedalaman informasi yang siswa miliki dalam bercerita, dan siswa lebih mengarah pada kedekatan hubungan dengan orang yang diajak bercerita. Sedangkan untuk aspek terendah diperoleh pada aspek *amount* sebanyak 8,48% dibandingkan dengan aspek *accuracy* dengan angka 14,39% dimana siswa merasa canggung jika bercerita secara langsung.

Secara konsep dari teori DeVito (1986) *self disclosure* disebutkan sebagai 'kemampuan' individu dalam menyampaikan misalnya wawasan yang belum diketahui oleh orang lain atau ditujukan untuk diketahui *target person* dikehendaki. Dalam proses *self disclosure* memerlukan penerimaan dan dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, individu dapat merasa lebih nyaman dan memiliki komunikasi lebih dekat. Adapun konsep lain mengenai *self disclosure* ialah teori Johari Window (1995), *self disclosure* erat kaitannya dengan konsep diri dan perlu untuk diekspresikan. Pada konsep lain menegaskan bahwa *self disclosure* mencakup aktivitas komunikasi yang tidak terbatas ruang maupun waktu serta dapat dilakukan secara praktis melalui media sosial. Begitu pula pada kehidupan sosial secara nyata, tentu *self disclosure* membutuhkan komunikasi interaktif dengan individu lain (DeVito, 2011).

Aspek *amount* yang merupakan angka terendah yakni kecanggungan siswa untuk bercerita langsung dapat disubstitusikan dalam bentuk pengungkapan menggunakan media. Hal ini dikuatkan dengan beberapa penelitian yang membuktikan adanya keeratan antara *self disclosure* dengan media sosial. Penelitian oleh Jacqueline (2019) menggambarkan suatu keadaan *self disclosure* dari individu secara aktif melalui Instagram sebagai media. Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa para remaja sebagai generasi Z ini dapat menjadi informan secara terbuka di Twitter (Dewi, 2020). Adanya gambaran siswa memiliki potensi untuk mengungkapkan suatu hal rahasia juga senada dengan penelitian sebelumnya dimana para remaja membuat *timeline* di Twitter dan hanya dibagikan untuk daftar orang khusus yang dipercaya. Hal ini menjadi faktor pendorong remaja dapat melakukan pengungkapan diri secara lebih leluasa. Penelitian ini relevan dengan teori DeVito (2011) yang mana dalam Aspek terendah lainnya ialah aspek *accuracy* yang melibatkan kejujuran siswa dalam bercerita. Sesuai pedoman *Self Disclosure* dianjurkan untuk bercerita hal pribadi dengan orang yang akrab atau orang dalam wilayah 'aman' misalnya profesional (Nasyar & Riska, 2020). Dari penelitian yang dilakukan Nasyar & Riska (2020) ditemukan gambaran bahwa siswa terbuka dengan konselor dengan cara membangun hubungan konseling yang mengembangkan pribadi sehingga hubungan bersifat luwes dan siswa mampu menyelesaikan masalahnya

Maka, berdasarkan aspek-aspek yang telah dijabarkan, siswa SMK Kesehatan Adi Husada digambarkan bahwa individu membutuhkan orang untuk mendengarkan. Keterbukaan siswa ini dianggap sebagai potensi baik dalam berkehidupan di lingkungan sekolah. Hal ini dikuatkan dengan adanya penelitian oleh Senthot dkk (2022) menunjukkan hasil *self disclosure*

79,86% dengan kategori sedang sesuai penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut memiliki kategori *self disclosure* yang berhubungan dengan variabel lain namun berpengaruh terhadap hasil belajar yang rendah. Berbeda dalam penelitian ini yang memiliki kontribusi *Self Disclosure* tidak berhubungan dan tidak mempengaruhi variabel lain. Namun, pada penelitian Senthot (2020) didukung oleh penelitian Issue (2021) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi *self disclosure* berkontribusi khususnya dalam penyelesaian berbagai masalah yang dapat berdampak di sekolah. Adapun penelitian Rahmadani (2022) misalnya membuktikan *self disclosure* yang tinggi membantu resiliensi akademik siswa sehingga ketahanan akademik yang lebih baik maka siswa dapat merasa nyaman dengan berbagai tanggung jawab dan tantangan akademik lainnya (Rachmawati dkk, 2021). Gambaran lain dari profil *Self Disclosure* siswa SMK ditunjukkan hasil penelitian bahwa siswa mengutarakan permasalahannya kepada konselor secara sukarela (Julianda dkk, 2021). Sehingga, *self disclosure* siswa SMK Kesehatan Adi Husada berpotensi untuk menyelesaikan masalahnya melalui konseling.

### **Minat Layanan Konseling Siswa SMK Kesehatan Adi Husada**

Minat layanan konseling siswa SMK Kesehatan Adi Husada termasuk sangat tinggi (98%). Dorongan siswa untuk menyelesaikan masalah melalui bantuan profesional yakni konseling secara sukarela disebut sebagai minat layanan konseling (Slameto, 2010). Aspek *attention/* perhatian, *interest/* ketertarikan, *desire/* keinginan, *conviction/* keyakinan, dan *action/* tindakan menjadi 5 butir aspek untuk dikembangkan sebagai alat ukur dalam penelitian ini (Winkel, 2010). Aspek tertinggi ialah pada aspek *action* yakni 27,76% dan *interest* sebanyak 25,20% dibandingkan pada aspek lainnya yakni aspek *attention* 15,39%, aspek *desire* 13,44%, dan aspek *conviction* 19%. Kondisi minat layanan konseling yang tinggi digambarkan misalnya dengan siswa mendatangi ruang konseling untuk membicarakan jadwal pelaksanaan konseling bersama konselor, mengikuti konseling sesuai waktu yang ditetapkan, terarah, dan dapat mengambil keputusan dalam pengentasan masalah melalui sesi konseling (Zahara, 2017). Hal ini juga digambarkan dengan interpretasi bahwa siswa dengan minat layanan konseling yang sangat tinggi merasa tertarik sehingga mengikuti layanan konseling. Siswa memiliki anggapan bahwa layanan konseling merupakan layanan untuk kebutuhan siswa. Hal ini sesuai pada pernyataan item dalam kuesioner yaitu aspek *attention/*perhatian. Sedangkan angka terendah dicapai pada aspek *desire* yaitu mengenai keinginan siswa untuk melakukan konseling.

Konsep minat oleh Winkel (2012) menjabarkan bahwa kecenderungan individu muncul dan bersifat konsisten jika individu tersebut terlibat dalam kegiatan yang dipilih oleh diri sendiri. Jika dikaitkan dengan konsep minat Suwardi (2010), minat pembawaan (internal) menjadi minat paling utama dari siswa dalam mengikuti layanan konseling. Misalnya, siswa mengikuti layanan konseling karena perasaan siswa yang suka atau nyaman sehingga mampu untuk mengikuti hingga sesi akhir konseling. Seperti halnya dalam kuesioner pada deskriptor anggapan siswa terhadap layanan konseling ialah siswa merasa senang untuk menerima layanan konseling. Selain itu, minat dari dorongan luar (eksternal) terkait dengan tujuan akhir yang ingin dicapai siswa misalnya terselesaikannya masalah melalui layanan konseling. Senada dengan pernyataan item dalam penelitian ini yakni siswa memilih mengikuti layanan konseling ialah lebih baik daripada tidak terselesaikannya sebuah masalah. Selain itu, dalam pernyataan item lain yakni siswa memilih untuk menyelesaikan masalah dengan konselor. Di sisi lain, yang menjadi perhatian khusus ialah minat layanan konseling siswa yang tinggi tidak ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan siswa untuk melakukan konseling. Hal ini sesuai pada data lapangan yang diperoleh yaitu menurun. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat layanan konseling meliputi aspek internal konseli (motivasi), dan faktor eksternal seperti bagaimana bentuk layanan konseling yang ada, serta suasana dalam sesi konseling (Winkel, 2012). Faktor eksternal dapat membentuk persepsi siswa mengenai pemahamannya terhadap layanan konseling di sekolah,

Sejumlah riset sebelumnya menggambarkan minat layanan konseling siswa. Hasil penelitian minat layanan konseling yang sangat tinggi dalam penelitian ini sama seperti halnya pada penelitian oleh Nasution (2021) ditemukan bahwa sebanyak 83,8% atau 105 siswa dari 208 siswa memiliki minat berkonseling dalam kategori tertarik. Sebagai gambaran dari riset lain, yakni penelitian yang dilakukan oleh Pranoto & Ardiansyah (2021) minat siswa untuk mengikuti layanan konseling individual berada pada kategori cukup baik yakni diperoleh sebanyak 28 siswa dari 56 siswa. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini bahwa penelitian yang dilakukan oleh Pranoto & Ardiansyah (2021) memiliki kondisi minat konseling siswa yang rendah di lapangan dan kurangnya pemahaman siswa terhadap layanan konseling. Berbeda dengan siswa SMK Kesehatan Adi Husada yang telah mencapai indikator pemahaman siswa yang besar terhadap konseling khususnya aspek *attention*. Selain itu, studi ilmiah dari luar negeri yang dilakukan oleh Christodouliduu (2018) menjelaskan bahwa ungkapan



sederhana dan penghargaan dari konselor yang diberikan kepada konseli ketika melakukan konseling dapat menjadi kepuasan layanan bagi konseli. Kepuasan ini diperoleh apabila konseli dapat berpartisipasi aktif dalam layanan konseling. Maka, minat layanan konseling siswa SMK Kesehatan Adi Husada yang sangat tinggi dapat dipenuhi dengan layanan konseling yang tersedia. Kedudukan layanan konseling sangat penting karena sebagai media pengentasan masalah (Mulawarman, 2011).

### **Hubungan Antara *Self Disclosure* dengan Minat Layanan Konseling Siswa SMK Kesehatan Adi Husada**

Sesuai hasil penelitian, *self disclosure* dengan minat layanan konseling siswa SMK Kesehatan Adi Husada terjadi hubungan yang tidak berkorelasi. Berbeda dengan penelitian dari Julianda dkk (2021) antara *self disclosure* dengan minat siswa yang memiliki korelasi. Jika dibandingkan, *self disclosure* yang diteliti oleh Julianda dkk (2021) termasuk klasifikasi rendah. Sehingga, dalam penelitian tersebut layanan konseling dipengaruhi oleh *self disclosure* siswa. Adapun yang perbedaannya lain dari penelitian tersebut karena terdapat kondisi siswa masih mengungkapkan masalah secara umum dan sulit untuk digali oleh konselor dalam pemberian layanan konseling. Berbeda dengan *self disclosure* siswa SMK Kesehatan Adi Husada tergolong tinggi. Namun, terdapat kesamaan pada kedua penelitian ini yakni konselor melakukan pemberian layanan konseling secara tatap muka. Adapun penelitian oleh Arumi (2019) ialah pemberian inovasi melalui aplikasi E-Counseling sebagai terobosan untuk meningkatkan minat konseling siswa. Oleh karena penelitian hubungan antara *Self Disclosure* dengan Minat Layanan Konseling tidak terjadi adanya hubungan antara kedua variabel maka penelitian ini dapat memberikan sumbangsih sebagai penelitian terbaru khususnya mengenai *self disclosure* dengan minat layanan konseling.

Terdapat beberapa indikasi yang dapat menjadi faktor berpengaruh dalam penelitian ini. *Indikasi pertama*, siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini juga erat kaitannya disebut sebagai generasi Z. Generasi Z memiliki perilaku komunikasi yang khas yaitu berkomunikasi dengan gaya teknologi. Hal ini terkandung dalam teori komunikasi generasi Z yaitu generasi yang lahir pada tahun 1995-2010 (Zis dkk, 2021). Hal inilah siswa berpotensi mendistribusikan tentang kehidupan melalui media sosial dan menjadi kebutuhan hidup (Adiarsi & Silsa, 2018). Maknanya, siswa cenderung mengungkapkan diri secara lebih leluasa dengan bantuan media sosial. Melalui media sosial, siswa juga lebih efektif dalam memilih salah satunya layanan konseling. Media sosial juga menyajikan berbagai platform layanan konseling online yang dinilai sangat praktis untuk dilakukan kapan saja. Beberapa contoh platform konseling dikemas modern dan dominan bersumber

pada ahli psikolog seperti *Riliv*, *Konseling 1%*, *Betterme.idn*, dan lain-lain. Menariknya, pada salah satu konten platform konseling online menekankan bahwa Guru BK Era Virtual perlu melakukan pelayanan siswa *e-counseling*. Karena, konseling merupakan bentuk praktik kinerja konselor sebagai layanan responsif dan dapat dikembangkan pula sebagai *cybercounseling* (Prasetya, 2017). Adanya layanan konseling online adalah untuk pelengkap layanan konseling konvensional dan relevan dilaksanakan sesuai kondisi 2 tahun terakhir akibat pandemi Covid-19 yang mengharuskan pergantian kebijakan pembelajaran luring-daring maupun kini menjadi *blended learning* (Ursula, 2021). Layanan konseling di SMK Kesehatan Adi Husada masih relatif konvensional. Ditemukan adanya potensi yakni *Self Disclosure* dan Minat Layanan Konseling siswa tinggi. Oleh karena minat layanan konseling yang tinggi ini belum diimbangi dengan ketersediaan layanan konseling online, maka untuk kemudahan siswa perlu adanya layanan konseling sebagai bentuk perhatian khusus.

*Indikasi kedua*, yakni pengaruh teman sebaya. Siswa dalam penelitian ini termasuk dalam kategori remaja yang secara konsep memiliki kelompok sosial dan memiliki kedekatan hubungan terhadap lingkungan pertemanan (Santrock, 2004). Selain siswa mampu mengungkapkan diri melalui media sosial, pengaruh positif teman sebaya mampu mendorong siswa untuk berinteraksi. Pengaruh positif ini tentu memberi manfaat kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial termasuk kebutuhan siswa dalam mengekspresikan diri (Santrock, 2011). Sebagai tambahan, pengaruh positif teman sebaya membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan diri mengenai berbagai hal misalnya masalah pribadi, keluarga, berbagi pengalaman, mendiskusikan tentang pemilihan keputusan, dan lain-lain. Beberapa temuan riset menunjukkan urgensi teman sebaya yang berdampak terhadap aspek-aspek kehidupan siswa misalnya penelitian oleh Zulfa dkk (2018) dimana pengaruh teman sebaya dapat mempengaruhi minat siswa untuk memilih keputusan jenjang studi ke perguruan tinggi. Dijelaskan pula dalam riset yang meneliti mengenai kenakalan remaja memaparkan *Recovery Support Models* (RSMs) sebagai solusi untuk remaja termasuk pengaruh positif teman sebaya, program pemulihan dari sekolah, dan pengaruh positif teman sebaya (Nash dkk, 2019).

### Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Layanan BK

Kondisi awal SMK Kesehatan Adi Husada yakni belum menyediakan layanan konseling online dan siswa secara keseluruhan belum memiliki pengalaman untuk mengikuti konseling. Maka, untuk menyikapi *self disclosure* siswa pada kategori tinggi dan Minat Layanan Konseling siswa sangat tinggi namun belum disertai tingginya kunjungan siswa dalam melakukan konseling terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan agar siswa memanfaatkan layanan konseling. Ditinjau dari *self disclosure* yang tinggi serta minat layanan konseling sangat tinggi tidak selaras dengan data pada lapangan yakni terjadi penurunan kunjungan siswa untuk konseling. Dengan konselor lebih meningkatkan proaktif dalam menawarkan layanan konseling kepada siswa diharapkan menunjang potensi *Self Disclosure* siswa dengan Minat Layanan Konseling tersalurkan dengan baik. Misalnya upaya sebelumnya menggunakan sistem "jemput bola" atau hanya menangani permasalahan siswa ketika memperoleh laporan maka dapat diimplementasikan dalam bentuk "ajakan" untuk lebih menarik minat siswa melakukan konseling (Ansori, 2017). Upaya yang lain misalnya penyusunan jadwal konseling secara lebih teratur. Cara ini dianggap sebagai salah satu metode yang tepat agar menarik minat siswa dalam melakukan layanan konseling. Prosedur ini dilakukan yakni pemberian informasi terlebih dahulu sebelum pelaksanaan layanan dan pendataan siswa yang hendak mengikuti layanan. Dapat juga dilakukan ketika sosialisasi kepada siswa pentingnya memberikan gambaran layanan konseling agar siswa terarah. Konselor juga dapat memaksimalkan sosialisasi layanan konseling kepada siswa melalui media sosial sekolah yang sudah ada seperti website maupun Instagram. Metode ini tentu erat kaitannya dengan pengelolaan administrasi konseling dan disebut efektif apabila siswa yang datang untuk melakukan layanan diprediksi mengikuti konseling sesuai jadwal sehingga dapat menyegerakan pemberian layanan (Manik, 2019).

Memperhatikan *self disclosure* siswa SMK Kesehatan Adi Husada yang tinggi dan termasuk sebagai generasi Z lebih banyak mengeksplorasi melalui media sosial juga dapat diimbangi dengan penyediaan layanan konseling online. Bimbingan dan Konseling juga disebut sebagai layanan yang mudah dan dapat diakses tidak terbatas ruang dan waktu (Astarini & Pasmawati, 2022). Adapun upaya yang pertama yakni melakukan penekanan terhadap adaptasi teknologi misalnya dengan inovasi sistem *cybercounseling*. *Cybercounseling* terbukti mampu meningkatkan kepuasan konseli (siswa) dibandingkan konseling konvensional (Nor Zainudin & Yusof, 2018). Selain itu, *Cybercounseling* dapat dilakukan dengan praktis melalui gadget.

Implementasi *cybercounseling* dapat diterapkan dengan menyesuaikan seperti situasi konseling tatap muka berdasarkan model konseling yang digunakan (Hidayah, 2020). Dalam kata lain, *cybercounseling* diimplementasikan sebagai pelengkap dari layanan konseling tatap muka, meskipun terdapat kendala penerapan keterampilan dasar komunikasi misalnya kurang dapat mengidentifikasi respon non verbal yang ditunjukkan konseli, kurang dapat menunjukkan empati kepada konseli, dan kemampuan konselor berkomunikasi secara verbal berkurang serta seringkali *time limit* tidak berjalan dengan baik, kendala dalam penerapan *advice*, kesulitan menerapkan *reflection of feeling*, adanya kendala jaringan serta perbedaan *feel* dan *value* antara konseling *offline* dan juga konseling *online* (Bestari dkk., 2022).

Selain itu, penting untuk konselor meningkatkan mutu dalam pelayanan konseling. Perubahan layanan yang lebih baik mampu membawa proses keberhasilan konseling. Maka, konselor juga dapat dibekali mewujudkan tindak perbaikan kualitas layanan konseling di sekolah. Upaya-upaya tersebut diharapkan lebih solutif demi tercapainya kebutuhan minat layanan konseling secara lebih optimal (Budiono, 2021).

## Simbulan

Kesimpulan dari penelitian ini yakni tidak terjadinya hubungan antara *self disclosure* dengan minat layanan konseling siswa SMK Kesehatan Adi Husada. Sesuai prosedur penelitian diperoleh bahwa tidak adanya hubungan antara *self disclosure* dengan minat layanan konseling siswa. Berdasarkan pada analisis hasil uji hipotesis yakni menunjukkan angka korelasi sebesar 0,068 yang artinya tidak berhubungan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini digunakan saran sebagai berikut : (1) bagi konselor dapat meningkatkan mutu layanan konseling, penawaran layanan yang lebih aktif kepada siswa, serta memodifikasi layanan konseling konvensional dengan menyediakan *cybercounseling* sebagai layana pelengkap sehingga tersalurkannya minat layanan konseling siswa yang sangat tinggi dan (2) bagi peneliti selanjutnya yakni penggunaan variabel lain baik dari faktor internal lain maupun eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan konseling sebagai variabel penelitian untuk melihat hubungan dengan minat layanan konseling.

## Daftar Pustaka

- Adiarsi, G. R., & Silsa, H. (2018). Fenomena Bergabungnya Anak Muda Jakarta ke dalam Organisasi Sinergi Mud Secara Sukarela. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 999. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i2.1474>.
- Anshori, Muslich & Sri Iswati. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ansori M. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Siswa MTs. Plus Madinatul Muhtad'ien Badal Ngadiluwih Kediri (*Doctoral dissertation, IAIN Kediri*).
- Arumi, E. R. Sunarmi, S., & Nuraini, P. (2019). Peningkatan Minat Konseling dan *Self Disclosure* Siswa Melalui Aplikasi E-Konseling di SMP Muhammadiyah Pujotomo Magelang. In *Prosiding Seminar Nasional. LPPM UMP*, 574-579.
- Aslamiah, S. (2017). Konseling Individual Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perilaku Pengembangan Potensi Diri di SMK Negeri 4 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur* Vo. 3 No.2. Retrieved from <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/1226/1044>.
- Astarini, D., & Pasmawati, H. (2022). Variety Of Cyber Counseling Media During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 21(2), 138-149.
- Bestari, W.S., Zen, F.E., Hotifah, Y. (2022). Implementasi Keterampilan Dasar Komunikasi Konselor Sebaya dalam Konseling Online. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(1), 8-20.
- Budiono, S. (2021). Konseling Kreatif dan Inovasi dalam Peneitian Tindakan Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 1 (1), 62-68.
- Christodoulidou, M. (2018). Consultee satisfaction in ending chats of an e-counseling service. *Discourse Studies*, 20(4), 461-487. doi:10.1177/1461445618754431.
- DeVito, J. (1986). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- \_\_\_\_\_. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- \_\_\_\_\_. (2019). The Interpersonal Communication Book. Instructor, 1, 18.
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). Self Disclosure Generasi Z di Twitter. *Ekpresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 62-69.

- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-Disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151-160.
- Handika, M., & Herdi, H. (2021). Efektivitas Layanan E-Counseling dalam Membantu Permasalahan Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 506-511.
- Harbet, P. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Konseling dengan Siswa Pelaku Perundungan SMK XYZ. *Jurnal Akrab Juara*, 6 (1), 180-189.
- Hidayah, N. (2020). Aplikasi *Cybercounseling* Kognitif Perilaku Bagi Guru BK di Era Revolusi Industri 4.0. PD ABKIN JATIM Open Journal System, 13-30.
- Issue, V. O. L., Ade N., Linda F., & Popi R. (2021). Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepercayaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat di Depan Kelas SMK Negeri ( Padang. 8(1):64-7-.
- Jacqueline, G. (2019). *Self Disclosure* Individu Androgini Melalui Instagram Sebagai Media Eksistensi Diri. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2), 272-286.
- Julianda, O., Nita, R. W., & Solina, W. (2021). Profil Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Peserta Didik dalam Pelaksanaan Konseling Perorangan di Kelas XI SMK 3 Negeri Kota Padang. *Mudabbir (Journal Research And Education Studies)*, 1(2), 1-9.
- Listiyani, A. (2021). Layanan Bimbingan dan Konseling pada saat Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 3 Pati. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 74-84.
- Luft, Joseph & Ingham, Harry. (1995). The Johari Window a Graphic Model of Interpersonal Awareness. *Proceedings of The Western Training Laboratory In Group Development*. Los Angeles: University of California.
- Manik, S. (2019). Meningkatkan Minat Konseling Siswa Melalui Konseling Terjadwal. *Jurnal Pena Edukasi* 6. (2), 51-58.
- Mulawarman. (2011). Modul Praktikum Model-Model Konseling (Edisi Pertama). Semarang: Tim Dosen Unnes.
- Nash, A., Collier, C., Engebretson, J., & Cron, S. (2019). Testing the Feasibility of Measuring Recovery in Adolescent Participants of an Alternative Peer Group: Lessons Learned and Next Steps. *Journal of Adolescent Research*, 074355841882233. doi:10.1177/0743558418822332.

- Nasyar, Alam, & Rizka Ahmad. (2020). Self Disclosure Students Reveal Problem in Individual Counseling Services. *Journal of Neo Counseling, (N)*: pp xx-xx, doi:10.24036/00278konse2020.
- Nasution, S. (2021). Hubungan Persepsi Terhadap Layanan Konseling Individual dengan Minat Berkonsultasi Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 6 Kota Medan (*Doctoral dissertation, UNIMED*).
- Nor Zainudin, Z., & Yusof, Y. M. (2018). Gender comparisons on the cyber-counseling and face-to-face counseling approaches. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(8)
- Pranoto, H., & Ardiansyah, R. (2021). Hubungan antara Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Minat Mengikuti Konseling Individu. *Counseling Milenial (CM)*, 3(2), 544-553.
- Prasetya, A. F. (2017). Model Cybercounseling: Telaah Konseling Individu Online Chat-Asynchronous Berbasis Aplikasi Android. *In Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling (Vol. 1, No.1, pp. 31-38)*.
- Rachmawati, I., Multisari, W., Triyono, T., Simon, I. M., & da Costa, A. (2021). Prevalence of Academic Resilience of Social Science Students in Facing the Industry 5.0 Era. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10 (2), 676-683.
- Rahmadani, U. R. (2021). Hubungan Antara Self Disclosure dan Stres Akademik Pembelajaran Daring dengan Resiliensi Akademik Sebagai Variabel Moderator Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Indragiri Hilir. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Santrock, John W. (2004). *Life Span Deelopment, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah GenisB). Jakarta: Erlangga.
- Saputra, W. N. E. (2019). Evaluasi Model Discrepancy: Salah Satu Model Evaluasi Program Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8 (1). Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php>.
- Senthot, D. R., Indrawan, E., Erizon, N., & Abadi, Z. (2022). Hubungan *Self Disclosure* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Negeri Padang. *Jurnal Vokasi Mekanika (VoMek)*, 4(1), 32-37.

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, S. (2019). Dimensi-Dimensi Komunikasi Efektif dalam Relasi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 169-178.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R (2019). *The Master Book Of SPSS*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Suwardi. (2010). *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya Stain Salatiga Press.
- Ursula, P. A. (2021). Mengenal Layanan Konseling Online. *Daiwi Widya*, 8 (3), 62-73).
- Widana, I Wayan & Putu Lia Muliani. (2020). *Uji Persyaratan Analisis*. Lumajang: Klik Media.
- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- \_\_\_\_\_.(2010). *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* . Yogyakarta: Media Abadi.
- Zahara, C. I. (2017). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling dengan Minat Layanan Konseling di SMP Negeri 2 Dewantara. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 10-20.
- Zis, S. F.,s Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5 (1), 69-87.
- Zulfa, N. I. Heryaningsih, S. M., Putra, M. ., & Putri, M. K. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2 (02), 69-74.